

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH

Jurnal Hasil Penelitian

PrintISSN : 2443-3624
OnlineISSN : 2686-3774

Kata Kunci : Tradisi, Poago, Kaombo, Mbanua
Siompu

Program Studi Pendidikan
Sejarah FKIP Unidayan
Baubau

Alamat: Jalan Dayanu Ikhsanuddin No.
124, Kode Pos 93721 Baubau, Sulawesi
Tenggara, Indonesia.

TRADISI *POAGO* DAN *KAOMBO* PADA MASYARAKAT MBANUA KECAMATAN SIOMPU BARAT KABUPATEN BUTON SELATAN

¹ La Ode Muhammad Nasrun Saafi ² Ferniati

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Dayanu
Ikhsanuddin, Jalan Dayanu Ikhsanuddin No. 124 Baubau,
Sulawesi Tenggara 93721, Indonesia

Email: nasrunsaafi3@gmail.com.

Abstract

This study examines and reveals the *Poago* and *Kaombo* Traditions in the Mbanua Community, West Siompu District, South Buton Regency, to find out the background of the *Poago* traditional medicine tradition and the *Kaombo* prohibition protection tradition and to know the practices and procedures for implementing the *Poago* tradition and the *Kaombo* tradition. This type of study was qualitative research. Data collection was carried out in Mbanua Village, West Siompu District, South Buton Regency by relying on interviews, observation, and literature study approaches. The results showed that the background of the *poago* traditional medicine tradition was the concern and fear of the community for something that would happen to their lives at the turn of the season commonly known as the term *kalelei*. The background of the tradition of protection and prohibition of *kaombo* was to maintain, protect, and preserve the protected forest as well as to maintain and protect garden products and fruit plants. The process of implementing the *poago* traditional medicine tradition was carried out in the mosque and led by an Islamic religious leader (Imam) by reading and reciting *tobah astaghfirullah* (100 times), shalawat on the prophet (100 times), *Allahumma ya mahmudu* (200 times), *Al-Ikhlâs* (100 times), and *rahatibu laailaahillallah* (100 times). The implementation of the tradition of protection and prohibition of *kaombo* was led by *parabela* traditional leaders starting with preparing the completeness of the procession, wrapping the completeness of the materials that had been prepared with white cloth then tied and hung on bamboo sticks, then stored in a place or tree that would be *kaombo* accompanied by reading *batata* (prayers).

Intisari

Penelitian ini mengkaji dan mengungkap Tradisi *Poago* dan *Kaombo* Masyarakat Mbanua Kecamatan Siompu Barat Kabupaten Buton Selatan, dengan tujuan: untuk mengetahui latar belakang adanya tradisi pengobatan kampung *poago* dan tradisi perlindungan larangan *kaombo* serta mengetahui praktek dan tata cara pelaksanaan tradisi *poago* dan *kaombo*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan di Desa Mbanua Kecamatan Siompu Barat Kabupaten Buton Selatan dengan bertumpu pada pendekatan wawancara, observasi, dan studi kepustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang adanya tradisi pengobatan kampung *poago* yaitu adanya kekhawatiran dan rasa takut masyarakat atas sesuatu hal yang akan menimpa kehidupan mereka pada saat pergantian musim yang biasa dikenal dengan sebutan istilah *kalelei*. Latar belakang tradisi *kaombo* adalah menjaga, melindungi dan melestarikan tanah hutan (*lindung*) serta menjaga dan melindungi hasil kebun dan tanaman buah-buahan masyarakat.

Proses pelaksanaan tradisi pengobatan kampung *poago*, terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pertama tahap persiapan diawali dengan musyawarah dan penetapan hari pelaksanaan, tahap kedua tahap pelaksanaan dimulai dengan imam yang menjadi pemimpin pelaksanaan ritual *poago* membaca dan melafaskan *tobah astagfirullah* (100 kali), *shalawat nabi* (100 kali), *allahumma ya mahmudu* (200 kali), *al-ikhlas* (100 kali), *rahatibu laailaahaillallah* (100 kali), dan tahap ketiga tahap penutup yaitu pembacaan doa yang dilanjutkan dengan makan bersama.

Tata cara pelaksanaan tradisi perlindungan dan larangan *kaombo* dipimpin oleh tokoh adat *parabela* diawali dengan menyiapkan bahan kelengkapan prosesi, membungkus bahan kelengkapan yang telah disiapkan dengan kain putih kemudian diikat dan digantung pada batang bambu, selanjutnya disimpan pada tempat atau pohon

yang akan di *kaombo* disertai membaca *batata* (doa-doa).

I. PENDAHULUAN

Tradisi merupakan sejumlah kepercayaan, pandangan atau praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi (secara lisan atau lewat tindakan), yang diterima oleh suatu masyarakat atau komunitas sehingga menjadi mapan dan mempunyai kekuatan seperti hukum. Kata tradisi berasal dari bahasa latin '*tratio*' yang berarti 'kebiasaan'. Tradisi berarti sesuatu yang telah dilakukan masyarakat sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok. Oleh karena itu setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan tradisi (Sumintarsih, 2007:137)

Pada masyarakat Mbanua, pranata kebiasaan untuk menyegah dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat biasa dikenal dengan tradisi *poago* dan *kaombo*. *Poago* dalam bahasa Siompu artinya pengobatan. Tradisi *poago* merupakan tradisi pengobatan kampung yang dilakukan oleh masyarakat Mbanua agar terhindar dari marabahaya penyakit (*kalelei*). Tradisi ini dilakukan karena masyarakat Mbanua percaya pada setiap pergantian musim barat ke timur atau sebaliknya banyak mendatangkan penyakit. Menyingkapi keadaan ini, para pemuka agama, tokoh adat dan masyarakat akan melakukan *poago*. Sebelum melakukan *poago* para pemuka agama, tokoh adat dan masyarakat mengadakan musyawarah di baruga. Saat pelaksanaan tradisi *poago* masyarakat Mbanua dilarang menimbulkan bunyi-bunyian. Hal itu dilakukan agar tokoh agama, adat, dan masyarakat yang melakukan *poago* bisa lebih khusus.

Selain tradisi *poago* masyarakat Mbanua juga mengenal tradisi *kaombo*. *Kaombo* merupakan kearifan local masyarakat Buton yang telah ada sejak masa kesultanan Buton. Tanah serta sumber daya yang terdapat dalam kawasan tanah *kaombo* hanya dapat digunakan untuk keperluan kesultanan, atau keperluan kolektif masyarakat dalam sebuah *kadie*. Penetapan tanah yang berstatus sebagai *kaombo* dapat dipandang sebagai bentuk kearifan lokal, yang bertujuan melindungi tanah, hutan dan sumberdaya di atasnya.

Pranata *kaombo* diadaptasi masyarakat Mbanua selain untuk menjaga, melindungi dan melestarikan tanah hutan (*lindung*) juga menjadi pranata tradisi kebiasaan masyarakat untuk menjaga, melindungi hasil kebun dan tanaman buah-buahan. Secara peristilahan masyarakat Mbanua memahami *kaombo* berasal dari kata *ombo*. *Ombo* artinya peram untuk buah-buahan. *Ombo* dilakukan oleh

pemilik buah itu sendiri untuk memeram buah-buahannya agar bisa cepat dipanen biasanya dibungkuskan kain di buah-buahan tersebut atau disimpan di tempat yang tertutup hal ini dilakukan agar buah-buahan tersebut bisa cepat matang.

Kaombo artinya larangan mengambil buah-buahan seperti kelapa, jagung, mangga, jeruk, dan buah-buahan lainnya. *Kaombo* ditandai dengan adanya botol-botol yang di dalamnya berisi air doa-doa yang biasanya diletakan di batang pohon untuk memberi tanda buah-buahan itu di *kaombo* atau di pohon itu diberi bambu kemudian di bambu itu diikat kain putih hal itu dilakukan sebagai simbol adanya *kaombo*. Jika larangan tersebut dilanggar akan mendapat sanksi sosial dan berdampak adanya efek akibat yang dirasakan kepada seseorang yang melanggar ketentuan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang adanya tradisi poago dan kaombo pada masyarakat Mbanua Kecamatan Siompu Barat Kabupaten Buton Selatan?
2. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi poago dan kaombo pada masyarakat Mbanua Kecamatan Siompu Barat Kabupaten Buton Selatan?

Dalam menganalisis kajian ini digunakan konsep ritual sebagai salah satu bentuk tradisi. Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarang.

Ritual adalah serangkaian tindakan yang selalu melibatkan agama atau megic, yang kemudian dimantapkan melalui tradisi. Ritual ini tidak sama persis dengan pemujaan, karena ritual adalah tindakan yang bersifat keseharian (Winnick dalam Syam, 2005). Ritual adalah suatu hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan spritual dengan tujuan tertentu. Ritual adat adalah sebuah kebiasaan yang sudah melekat pada suatu masyarakat secara turun-temurun yang mencerminkan identitas mereka. Ritual keagamaan adalah segala macam tindakan manusia untuk mendekati diri kepada

yang gaib dengan tujuan mengharapkan adanya suatu kebahagiaan di dunia maupun hidup setelah mati yang di yakini dengan sepenuh hati yang di dasarkan atas keprcayaan yang telah di anutnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian lapangan dilakukan di Desa Mbanua Kecamatan Siompu Barat Kabupaten Buton Selatan. Masyarakat Mbanua masih melaksanakan dan mempraktekan tradisi *poago* dan tradisi *kaombo*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi, peneliti mengadakan pengamatan secara langsung praktek pelaksanaan ritual poago pada masyarakat Mbanua.
2. Wawancara, peneliti mengadakan wawancara dengan sejumlah informan yang memahami dan mengetahui proses pelaksanaan ritual poago seperti: tokoh agama, pemangku adat, tokoh masyarakat dan aparat pemerintah desa setempat.
3. Studi Kepustakaan, peneliti menggunakan berbagai pustaka seperti buku-buku, artikel, jurnal yang relevan dengan tema penelitian ini.

Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif.

Model teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif, yaitu:

1. Reduksi Data
Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformatian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis.
2. Penyajian/Pemaparan Data
Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, seperti teks naratif berbentuk catatan lapangan
3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan
Tahap ketiga dari kegiatan analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan, dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan untuk menarik kesimpulan dari sumber data..

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang adanya Tradisi Poago dan Kaombo Pada Masyarakat Mbanua Kecamatan Siompu Barat

a. Latar Belakang adanya Tradisi Poago

Poago merupakan tradisi permohonan perlindungan keselamatan dari wabah penyakit

kalelei. *Poago* dalam bahasa Siompu artinya pengobatan. Tradisi ini dilakukan karena masyarakat di Desa Mbanua percaya pergantian musim barat ke timur banyak mendatangkan penyakit sehingga para tokoh agama, adat akan melakukan *poago*. Sebelum melakukan *poago* biasanya tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat mengadakan pertemuan dan musyawarah di baruga. Saat melakukan tradisi *poago* masyarakat Mbanua dilarang menimbulkan bunyi-bunyian. Hal itu dilakukan agar tokoh agama, adat, dan masyarakat yang melakukan *poago* bisa lebih khusus.

Latar belakang dilakukan tradisi *poago* adalah adanya rasa takut pada masyarakat atas sesuatu hal yang menimpa kehidupan mereka dalam kehidupan sehari-hari apalagi saat pergantian musim. Biasanya banyak masyarakat yang terkena *kalelei* (penyakit musiman) dan sampai saat ini tradisi *poago* masih rutin dilaksanakan.

Masyarakat Mbanua mengenal tradisi *poago* sejak dahulu kala dan terus dilaksanakan sebagai upaya melestarikan tradisi nenek moyang mereka. Masyarakat Desa Mbanua percaya bahwa pada masa pergantian musim banyak mengalami *kalelei* (penyakit). Biasanya masyarakat mengalami demam, batuk, pilek dan sakit kepala. Dengan dilakukan tradisi *poago* bisa meminimalisir *kalelei* (penyakit) yang akan terjadi. Sampai saat ini tradisi *poago* masih rutin dilakukan setiap tahunnya. Tradisi *poago* merupakan salah satu bentuk ikhtiar yang dipercaya jika dilakukan dapat membuat masyarakat Mbanua terhindar dari penyakit dan marabahaya

b. Latar Belakang adanya Tradisi *Kaombo*

Kaombo artinya larangan mengambil buah-buahan seperti kelapa, jagung, mangga, jeruk, dan buah-buahan lainnya. *Kaombo* berasal dari kata *ombo*. *Ombo* artinya peram untuk buah-buahan. *Ombo* dilakukan oleh pemilik buah itu sendiri untuk memeram buah-buahannya agar bisa cepat dipanen biasanya dibungkuskan kain di buah-buahan tersebut atau disimpan di tempat yang tertutup hal ini dilakukan agar buah-buahan tersebut bisa cepat matang.

Latar belakang tradisi *kaombo* karena adanya pengambilan sesuatu yang bukan miliknya oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, *kaombo* dilakukan

untuk melindungi buah-buahan tersebut. *Kaombo* berarti larangan mengambil sesuatu yang bukan haknya dan akan mendapatkan sanksi, baik sanksi karena melanggar doa-doa *kaombo* maupun sanksi adat masyarakat Desa Mbanua. Mata pencaharian utama di Desa Mbanua adalah nelayan dan bertani tanaman yang ditanam yaitu tanaman jangka panjang dan tanaman jangka pendek. Tanaman jangka panjang biasanya berupa kelapa, mangga, jambu mente, jeruk, dan sebagainya sedangkan tanaman jangka pendek yaitu jagung dan ubi kayu.

Untuk melindungi tanaman-tanaman yang ada di kebun biasanya masyarakat di Desa Mbanua menggunakan pengetahuan lokal berupa *kaombo*. *Kaombo* merupakan pranata berisi larangan yang telah dibuat oleh Kesultanan Buton yang dipegang oleh seseorang yang menjabat sebagai parabela. *Kaombo* adalah salah satu kearifan lokal di Buton yang masih ada sampai sekarang.

Jenis *Kaombo*

Jenis *Kaombo* yang sering digunakan masyarakat Mbanua ada dua macam yaitu:

1. *Kaombo* Hutan (lindung)

Kaombo hutan merupakan bagian dari sistem adat yang dianggap keramat dan dilindungi. Hutan *kaombo* memiliki fungsi menjaga dan memelihara ekosistem hutan dan sumber daya alam yang di dalamnya. Pada masyarakat Mbanua *kaombo* hutan (lindung) yaitu *kaombo* yang dilakukan secara terstruktur melalui musyawarah yang dipimpin oleh parabela. Hasil dari keputusan musyawarah tersebut akan diberitahukan kepada masyarakat untuk dipatuhi dan dijalankan. *Kaombo* ini akan dipasang ketika masyarakat serta tokoh adat telah menyetujui akan diadakannya *kaombo*.

Kaombo jenis ini merupakan milik bersama masyarakat. Dalam kawasan tanah *kaombo* (hutan lindung) terdapat berbagai jenis tanaman bermanfaat dan sumber daya alam lainnya, Pemanfaatan sumber daya yang ada dalam kawasan tanah *kaombo* hanya diperbolehkan untuk pemenuhan berbagai kebutuhan kolektif masyarakat di *kadie* bersangkutan, semisal untuk keperluan pembangunan mesjid, *baruga*, dan sebagainya.

Adapun efek yang di dapat akibat melanggar *kaombo* perlindungan hutan adalah jika dia ke kebun maka dia akan digigit ular dan jika dia pergi di laut akan dimakan ikan. Selain itu kepada mereka yang terbukti mengambil tanaman yang di *kaombo* akan dikenakan sanksi sosial dengan memikul gongg kemudian berjalan sembari mengakui perbuatan yang dilakukan serta tidak akan mengulangi perbuatannya.

2. *Kaombo* Perorangan (*kaombo* kebun)

Selain *kaombo* untuk perlindungan hutan pada masyarakat Mbanua juga berkembang *kaombo* kebun yaitu *kaombo* yang dibuat perorangan. *Kaombo* ini dibuat untuk menjaga hasil kebun agar tidak diambil oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Dengan adanya *kaombo* ini membuat masyarakat takut untuk mengambil sesuatu yang bukan miliknya. *Kaombo* kebun tidak memiliki batasan keharusan untuk siapapun yang ingin menggunakannya, tergantung keinginan orang per orang pemilik kebun.

Kaombo kebun digunakan oleh siapa saja yang ingin melindungi kebunnya. Adanya *kaombo* kebun membuat tanaman yang ada di kebun bisa terjaga dan terlindungi. Masyarakat merasa takut untuk mengambil tanaman dan buah-buahan yang ada di kebun tersebut. Kepercayaan masyarakat akan adanya dampak akibat yang ditimbulkan jika mengambil tanaman dan buah-buahan yang di *kaombo*.

Jenis *Kaombo* kebun yang sering digunakan masyarakat Mbanua adalah :

a. *Kaombo* api

Kaombo api merupakan pengetahuan masyarakat yang diyakini bahwa jika hasil kebun menggunakan *kaombo* api maka yang melanggar atau mengambil hasil tanaman kebun tanpa sepengetahuan pemiliknya (pencuri) maka orang tersebut akan mendapatkan dampak rumah yang ditempatinya akan terbakar beserta isinya. *Kaombo* api merupakan salah satu jenis *kaombo* yang kurang dipakai oleh masyarakat setempat karena jenis *kaombo* ini merupakan salah satu jenis *kaombo* yang ditakutkan karena dampaknya bukan hanya bersifat perorangan tetapi bisa bersifat kelompok.

b. *Kaombo* yang dapat menyebabkan kematian

Kaombo jenis ini digunakan atau dipasang apabila terdapat barang atau hasil kebun ada yang hilang atau di curi. *Kaombo* ini merupakan salah satu *kaombo* yang penerapannya sudah mulai tidak dipakai karena *kaombo* ini berkaitan dengan nyawa seseorang dampak yang ditimbulkan dari jenis *kaombo* ini adalah dapat membuat seseorang meninggal dunia. Pemasangan *kaombo* ini terlebih dahulu disampaikan kepada para tetangga agar mereka dapat waspada jika dalam 7 hari tidak ada yang mengaku maka orang tersebut akan

mendapatkan dampak seperti meninggal. *Kaombo* ini dilakukan dengan menyiramkan air doa ketempat yang di curinya barang atau hasil tanaman. Pemasangan *kaombo* ini biasanya ada yang benar-benar dilakukan ada juga yang hanya untuk melindungi dan menakut-nakuti pelaku yang berkeinginan mengambil atau mencuri buah tanaman tersebut untuk segera mengembalikannya.

Tindakan yang melanggar agar terhindar dari *kaombo* hutan dan *kaombo* kebun yaitu:

1. Menggunakan urin manusia

Pengetahuan masyarakat tentang air kencing yang mampu menghilangkan dampak dari *kaombo* tersebut membuat banyak anak-anak hingga orang dewasa menjadikan air kencing mereka sebagai penawar *kaombo* tersebut. Namun mereka tidak sembarangan untuk mencuri di tempat orang lain karena tidak semua *kaombo* ada penawarnya

2. Penggunaan kotoran hewan

Selain menggunakan urin manusia masyarakat juga menganggap bahwa menggunakan kotoran hewan membuat *kaombo* yang ada pada tanaman tersebut akan hilang dengan sendirinya karena telah ikut dalam lunturan kotoran hewan tersebut dan dampak yang ditimbulkan tidak dapat dirasakan oleh orang yang telah mngambilnya,, sebab *kaombo* tersebut tidak akan berfungsi karena telah dijatui oleh kotoran hewan. *Kaombo* juga sangat efektif mengurangi pencurian buah karena masyarakat Siompu percaya akan dampak yang diperoleh jika melanggar *kaombo*. sehingga masyarakat lebih menghindari mengambil sesuatu yang di *kaombo*. Biasanya untuk mengetahui jika seseorang terkena penyakit yang disebabkan karena mencuri buah yang di *kaombo* yaitu dengan mengetahui gejala yang ditimbulkan dari mencuri buah yang di *kaombo* dan kesadaran seseorang saat terkena penyakit yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Sehingga saat merasakan sakit setelah mengambil buah yang di *kaombo* orang tersebut akan mengembalikan apa yang dicurinya dan diletakan di tempat pertama kali dia mencuri buah tersebut dan jika langkah tersebut belum membuat pelaku pencuri sembuh. Dia akan mendatangi pemilik kebun yang memasang *kaombo* tersebut dan meminta maaf.

Pengaruh serta efek yang langsung dirasakan masyarakat sehingga masyarakat seakan patuh dengan larangan yang telah dibuat. Menurut parabola Desa Mbanua Tradisi *kaombo* sudah jarang digunakan lagi karena telah mengalami banyak perubahan dan masyarakat yang lebih banyak memilih merantau daripada berkebun sehingga tradisi *kaombo* sudah jarang dilakukan. Kecuali

kaombo yang dilakukan oleh masing-masing pemilik kebun yang masih tinggal di kampung dan tidak merantau.

Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Poago* dan *Kaombo* pada Masyarakat Mbanua

a. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Poago*

Adapun pelaksanaan tradisi *poago* terbagi menjadi 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup. Dalam proses pelaksanaan tradisi *poago* ada tahap persiapan yang harus diperhatikan, seperti kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan tradisi tersebut, kemudian tahap pelaksanaan yang terdiri dari beberapa tahap yang harus dilakukan dan tahap penutup yang menandakan berakhirnya tradisi *poago*. Pelaksanaan tradisi *poago* dilakukan selama 7 hari. Biasanya setelah disetujui oleh tokoh adat. Mengenai waktu pelaksanaan tradisi *poago* ini.

1. Tahap Persiapan

Proses awal sebelum diadakan tradisi ini yakni dengan cara melakukan pertemuan atau musyawarah adat atau adanya pertemuan antar tokoh adat. Pertemuan ini dimaksudkan untuk membicarakan mengenai keluhan masyarakat yang ada di Desa Mbanua dan langka apa yang perlu diambil jika telah disepakati untuk diadakan *poago* maka tokoh adat tokoh agama dan tokoh masyarakat akan mengadakan *poago* dan menentukan kapan di mulainya tradisi *poago* tersebut.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah memutuskan kapan diadakannya tradisi *poago* biasanya akan dimulai pada malam rabu. Dulunya tradisi *poago* pada masyarakat Mbanua dilaksanakan dengan mengunjungi tiap rumah untuk meminta telur ayam kemudian akan dioles di kepala setiap pemilik rumah yang dimintai telur. Hal itu dilakukan agar masyarakat terhindar dari *kalelei* yang terjadi akibat pergantian musim. Setelah itu masyarakat akan melakukan *kapelanto mie no tei* (menghayutkan sesaji untuk makhluk laut). Biasanya dilakukan oleh *kamokulano kampo* (orang tua kampung). Tetapi tradisi *poago* seperti ini sudah tidak

lagi dilakukan karena masyarakat telah mengetahui ajaran agama Islam dan percaya jika kegiatan tersebut termasuk sirik atau menduakan Allah. Tradisi *poago* yang dilakukan sekarang tidak lagi dengan memintai telur ayam kepada pemilik rumah kemudian dioles di kepala pemilik rumah dan dilanjutkan dengan *kapelentono mieno tei* (menghayutkan sesaji untuk orang laut) tetapi dilakukan secara Islami di masjid dengan membaca doa-doa keselamatan agar terhindar dari *kalelei* (penyakit musiman).

Pelaksanaan tradisi *poago* dilakukan di masjid tradisi *poago* dilaksanakan setelah sholat magrib tahap pembukaan, seorang imam akan memimpin pelaksanaan tradisi *poago*. Pertama-tama akan berdoa menggunakan ayat suci Al-Quran biasanya dengan membaca:

a. *Tobah* Astagfirullah (100 kali)

Astafirullah alladzi la ilaha illa wa atubu ilaih...

b. Sholawat Nabi (100 kali)

Allhumma sholli ala muhammad wa ala ali muhammmad...

c. Allhumma ya mahmudu (200 kali)

d. Al-Ikhlas (100 kali)

e. Ratibu (100 kali)

Setelah membaca doa di atas maka masyarakat yang melaksanakan *poago* akan duduk atau baring sembari menunggu sholat Isya. Hal itu akan terus dilakukan selama 7 hari berturut-turut. Setelah 7 hari diadakannya *poago* biasanya pada malam terakhir *poago* masyarakat akan berkumpul di rumah imam untuk membuat panganan kue-kue tradisional yang akan dihidangkan pada malam terakhir *poago*.

Tradisi *poago* dilaksanakan 2 kali setahun saat pergantian musim. Untuk tahun ini dilaksanakan pada bulan Maret dan Agustus. Tradisi ini masih rutin dilakukan karena kepercayaan masyarakat Mbanua tentang pergantian musim dari musim Barat ketimur atau sebaliknya dari musim Timur ke Barat banyak mendatangkan penyakit (*kalelei*). Hal ini penyebabnya karena kita telah terbiasa dengan musim timur sehingga pada saat pergantian musim barat kita akan merasakan sakit biasanya seperti demam, sakit kepala, batuk, dan pilek begitupun sebaliknya.

Tradisi *poago* dilakukan setiap masjid biasanya yang akan menjadi titik utama yaitu di masjid Liwu. Pada saat pelaksanaan *poago* masyarakat dilarang menimbulkan bunyi-bunyian misalnya dengan menyalakan musik, naik motor dan apapun yang membuat kebisingan sehingga pada saat diadakan

poago masyarakat tidak akan berkendara menggunakan mobil atau motor dan aktivitas yang biasanya menggunakan motor akan dilakukan dengan berjalan kaki selama 7 hari. Hal ini dilakukan agar masyarakat yang melakukan *poago* bisa lebih kyusuk dan dilakukan untuk kepentingan bersama. Tradisi pengobatan kampung *poago* dilaksanakan 2 (dua) kali setahun yaitu pada pergantian musim barat ke timur dan atau sebaliknya.

3. Tahab Penutup

Sebagai rangkaian penutup prosesi tata cara tradisi *poago* dilaksanakan pembacaan doa, dilanjutkan dengan makan bersama. Masyarakat yang berada di masjid menikmati memakan dan panganan kue-kue tradisonal yang telah disediakan.

b. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Kaombo*

1. Tahab Persiapan

Persiapan tradisi *kaombo* diawali dengan *parabela* mengumpulkan dan meminta masyarakat berkumpul di baruga untuk memusyawarakan waktu dan lokasi tempat dilakukannya tradisi *kaombo* serta persiapan bahan kelengkapan yang akan digunakan seperti kain putih, batang ubi kayu (*mafusau*), batu, botol dan lain-lain.

2. Tahab Pelaksanaan

Setelah itu *parabela* akan menuju ke lokasi tempat pemasangan *kaombo*. pemasangan *kaombo* dilakukan dengan cara menyiapkan kain putih, batu, batang ubi kayu (*mafusau*) sepanjang jari telunjuk, dan bambu kemudian benda-benda tersebut dikumpulkan dalam satu wadah yaitu menggunakan kain putih. Setelah itu diikat di batang bambu yang diletakan di batang pohon kelapa yang di pilih menjadi salah satu tempat yang akan di pasang *kaombo*. Setelah pemasangan *kaombo* selesai maka *parabela* akan membaca *batata* atau doa-doa. Pada pemasangan *kaombo* di jagung dilakukan seperti cara *kaombo* yang ada di kelapa tetapi *parabela* hanya akan membaca *batata* atau doa-doa di lokasi yang akan menjadi salah satu tempat ditanami jagung. Setelah dirasa jagung sudah bisa untuk dipanen maka akan diadakan makan-makan di baruga. Yang hidangnya terbuat

dari jagung yaitu *kambose* (jenis makanan yang diolah dari jagung). Sedangkan pelaksanaan *kaombo* secara khusus atau perorangan cukup membacakan doa-doa di air yang telah disiapkan lalu dituangkan ke dalam botol kemudian diikat menggunakan kain putih di pohon yang akan di *kaombo*. Sebagai tanda kalau pohon tersebut telah di *kaombo*. Masa berlaku *kaombo* sampai pohon tersebut buahnya telah habis.

Prosesi pelaksanaan tradisi *poago* dipimpin oleh tokoh agama Imam atas persetujuan dan permufakatan dengan tokoh adat *parabela* dan segenap masyarakat Mbanua. Sementara pelaksanaan tradisi *kaombo* dipimpin oleh tokoh adat *parabela* atas persetujuan dan permufakatan dengan tokoh agama Imam dan segenap masyarakat Mbanua.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa:

1. Latar belakang adanya tradisi pengobatan kampung *poago* yaitu adanya kekhawatiran dan rasa takut masyarakat atas sesuatu hal yang akan menimpa kehidupan mereka pada saat pergantian musim yang biasa dikenal dengan sebutan istilah *kalelei*. Sedangkan latar belakang tradisi perlindungan dan larangan *kaombo* adalah untuk melindungi tanah hutan lindung, hasil kebun dan tanaman buah-buahan dari orang yang tidak bertanggung jawab dan agar masyarakat tidak mengambil sembarang sesuatu yang bukan miliknya.
2. Proses pelaksanaan tradisi pengobatan kampung *poago*, dilaksanakan di masjid dan dipimpin oleh pemuka agama Islam (Imam) dengan membaca dan melafaskan *tobah astagfirullah* (100 kali), shalawat nabi (100 kali), *allahumma ya mahmudu* (200 kali), *al-ikhlas* (100 kali), dan *rahatibu laailaahailallah* (100 kali). Diakhiri dengan pembacaan doa dan makan bersama.
3. Tata cara pelaksanaan tradisi perlindungan dan larangan *kaombo* dipimpin oleh tokoh adat *parabela* diawali dengan menyiapkan bahan kelengkapan prosesi, membungkus bahan kelengkapan yang telah disiapkan dengan kain putih kemudian diikat dan digantung pada batang bambu, selanjutnya disimpan pada tempat atau pohon yang akan di *kaombo* disertai membaca *batata* (doa-doa).

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, Sofia Rangkuti. (2002). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Karim, Mira Ningsi. (2005). "Peranan Parabela, Waci, Moji, Pandesuka diKelurahan Goda Baru." *Skripsi*. Baubau: Dayanu Ikhsanuddin
- Miles, Mattew B. & A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP
- Moleong. Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmadi. (2019). "Hukum Adat Kaombono Tai di Desa Dongkala dan Desa Kondowa Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton." *Skripsi*. Baubau: Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
- Soemardjan Selo dan Solaeman Soemardi. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: UI Pers.
- Soekanto. (1996). *Meninjau Hukum Adat Indonesia, Suatu Pengantar Untuk Mempelajari Hukum Adat*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumardjono. (2008). *Tanah Dalam Perspektif Hak Ekonomi, Sosial, Dan Budaya*. Jakarta. Penerbit Bumi Aksara.
- Sumintarsi, dkk. (2007). *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Sutrisno, Mudji. dkk, (2005). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syam. Nur. (2015). *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS
- Ter Haar. (1988). *Masyarakat Hukum atau Persekutuan Hukum*. Jakarta. Dunia Pustaka Jaya.

